

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya. Individu akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya dan ketergantungan ini berbeda pada setiap usia. Pada saat anak mulai menginjak remaja, perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua dan belajar untuk mandiri. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (www.e-psikologi.com/remaja).

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Cara orangtua mendidik anak, berpengaruh pada tingkah laku anak di masa yang akan datang. Banyak orangtua menanamkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan usia anak, karena dengan kemandirian diharapkan anak dapat tetap *survive* tanpa bergantung kepada yang lain. Namun tidak sedikit orangtua yang memanjakan anak hingga di usia remaja, dengan alasan khawatir terjadi hal-hal yang buruk pada anaknya. Hal ini menyebabkan anak maupun remaja menjadi tergantung kepada orangtua, jika anak maupun remaja memiliki masalah maka mereka langsung meminta orangtua mereka untuk mengatasinya.

Secara umum, kemandirian terdiri dari tiga aspek (Steinberg, 2002), yaitu *Emotional Autonomy*, *Behavioral Autonomy*, dan *Value Autonomy*. *Emotional autonomy* merupakan aspek dari *autonomy* yang berhubungan dengan perubahan dalam hubungan individu yang dekat khususnya dengan orangtua, misalnya ketika menghadapi masalah remaja akan berusaha sendiri untuk menyelesaikannya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan orangtua. *Behavioral autonomy* merupakan kapasitas untuk membuat keputusan dan melakukan keputusan tersebut secara bebas. *Value autonomy* merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam membuat keputusan.

Emotional autonomy merupakan suatu proses yang ada terlebih dahulu yakni pada masa remaja awal daripada dua kemandirian lainnya yang terjadi pada masa remaja madya dan remaja akhir (Steinberg, 2002). Pada masa remaja akhir *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* seharusnya sudah dimiliki remaja. Dengan adanya *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* akan semakin membantu mahasiswa untuk mampu memandang orangtua secara lebih objektif.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan-perubahan seperti fisik, perilaku, dan mental. Perubahan fisik meliputi tumbuhnya buah dada pada wanita, tumbuhnya rambut pada daerah di sekitar wajah pria dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis. Perubahan perilaku meliputi remaja menceritakan masalah ke teman sebaya dan tidak lagi menceritakan masalahnya ke orangtua. Perubahan mental meliputi lebih bertanggung jawab terhadap semua

hal yang dilakukan. Hal ini menuntut remaja untuk tidak tergantung lagi dengan orangtua atau dengan kata lain remaja dituntut untuk menjadi mandiri. Menurut Steinberg (2002), menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada masa remaja. Remaja yang mandiri akan dapat menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Mereka mungkin membutuhkan informasi dari orang lain, tetapi sebagai pribadi mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Mereka akan memandang orangtua sebagai salah satu sumber informasi, bukan satu-satunya sumber informasi.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ditengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa kini, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan kepercayaan untuk mandiri (www.e-psikologi.com/remaja/250602). Hal ini ditandai oleh banyaknya remaja yang merasa bingung dan berkeluh kesah karena banyak aspek kehidupan yang dirasakan masih sangat bergantung pada pertolongan pendapat/saran dari orangtua. Salah satu contohnya adalah dalam hal pemilihan jurusan ketika masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak orang tua yang bersikeras untuk memasukkan putra/putrinya ke jurusan yang mereka kehendaki, meskipun anaknya sarna sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut.

Hubungan antara orangtua dan remaja berubah di sepanjang kehidupan, mereka akan jauh berkurang ketergantungannya terhadap orangtua dibanding masa kanak-kanak (Steinberg, 2002). Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua mereka. Dengan kata lain, remaja memisahkan diri secara emosional dengan orangtuanya. Oleh karena itu, remaja dituntut agar lebih bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang mereka lakukan. Namun untuk dapat mandiri secara emosional remaja membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga. Pada saat remaja, peran orang tua sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya.

Untuk menjadi mandiri merupakan tantangan bagi remaja, terutama jika menjadi mahasiswa berpindah dari seorang senior di SMU menjadi orang baru di universitas dan biasanya dipanggil mahasiswa baru. Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang baru bagi mahasiswa dan terdapat beberapa perbedaan antara menempuh pendidikan di sekolah dan universitas. Antara lain, di perguruan tinggi mahasiswa mengenakan pakaian bebas, sedangkan di sekolah mereka harus mengenakan seragam. Dalam pergaulannya juga berbeda, di perguruan tinggi tidak semua mahasiswa saling mengenal satu sama lain dalam satu universitas, mereka menentukan tindakannya sendiri dan tidak seperti semasa sekolah yang lebih saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Selain itu, cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan cara belajar di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah menitikberatkan peran guru sebagai pelaku utama dalam

proses belajar-mengajar. Lain halnya di perguruan tinggi, mahasiswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran dan dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator. Mahasiswa diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri untuk belajar tanpa perintah langsung dari orangtua. Di sinilah diperlukan kemandirian mahasiswa, bahwa menjadi seorang mahasiswa baru yang dewasa dalam berpikir dan pandai menghitung resiko dalam bertindak tanpa bantuan langsung orangtua.

Bagi remaja yang berasal dari luar Bandung yang ingin menuntut ilmu harus mau berpisah dari orangtua dan hidup di tempat kost. Dulu masih hidup dengan orangtua sekarang harus mengurus segala sesuatunya sendiri. Jauh dari orangtua, tentunya harus siap menyelesaikan masalah sendiri terutama bagi mereka yang baru pertama kali berpisah dari orangtua. Secara emosional mahasiswa tidak dapat mencurahkan perasaan secara langsung kepada orangtua mereka atau saudara-saudara dekat. Mahasiswa tidak lagi tinggal dengan keluarga dan tidak lagi mengisi kegiatan bersama keluarga.

Salah seorang mahasiswa yang berasal dari Palembang dan mengikuti pendidikan di Bandung harus tinggal di tempat kost dan berpisah dari keluarganya. Mahasiswa tersebut pada awal kost di Bandung merasa sangat sedih dan tidak jarang berkeinginan untuk pulang dan kuliah di Palembang. Namun karena orangtua tidak mengizinkan, akhirnya mahasiswa tersebut tetap melanjutkan pendidikannya di Bandung. Setiap ada masalah, mahasiswa tersebut meminta bantuan dari orangtuanya untuk menyelesaikannya karena merasa orangtuanya adalah orang yang paling tepat memberikan pemecahan dari setiap masalahnya.

Dalam keadaan seperti itu, mahasiswa dituntut untuk bisa hidup mandiri dan menyingkirkan sifat manja ketika di rumah. Mereka dituntut harus mampu mengurus diri sendiri, seperti kesehatan, keuangan, kebutuhan sehari-hari: makan, mencuci, membersihkan kamar, dan sebagainya ketika berada jauh dari orangtua. Melalui fenomena ini juga dapat dilihat perilaku mahasiswa tersebut bila ditinjau dari perspektif psikologis harus melepaskan dirinya dari keterikatan-keterikatan orangtua. Mahasiswa berusaha mandiri secara emosi, dan tidak lagi menjadikan orangtua sebagai satu-satunya sandaran dalam keinginan untuk pengambilan keputusan. Mahasiswa memutuskan sesuatu atas dasar kebutuhan dan keinginan pribadi, walaupun pada suatu saat masih mempertimbangkan kepentingan dan harapan orangtua.

Pengawasan dari orangtua terbatas karena jarak yang berjauhan sehingga kemampuan untuk mengatur kegiatan sehari-hari harus dilakukan dengan baik. Pada saat sekolah mereka terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan arahan dan bimbingan dari orangtua. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa tersebut sulit menentukan apa yang dilakukan oleh dirinya ketika berada jauh dari orangtua karena mereka sangat bergantung kepada orangtua. Atau dengan kata lain mereka memiliki *emotional autonomy* yang rendah.

Keterpisahan mahasiswa dengan orangtua menuntut mahasiswa untuk tidak lagi bergantung secara emosional pada orangtua dan secara bertahap mahasiswa melebur dengan teman sebayanya. Peran orang tua perlahan-lahan mulai tergantikan, mahasiswa mulai memilih teman untuk berbagi, khususnya secara emosional. Ini berarti mahasiswa secara berangsur-angsur lepas dari orang

tua dan kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat mahasiswa belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, khususnya lawan jenis (Steinberg, 2002).

Mahasiswa yang mandiri secara emosional berusaha menentukan apa yang harus dilakukan oleh dirinya dengan sedikit mungkin atau tanpa bantuan dari orangtuanya. Ketika menghadapi masalah akademik, masalah dengan teman, dan masalah dalam gejolak perasaan, maka ia akan berusaha sendiri untuk menyelesaikannya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan dari orangtua. Sementara seorang mahasiswa yang tidak mandiri secara emosional akan bersifat pasif, sulit menentukan apa yang dilakukan oleh dirinya karena keberadaannya senantiasa bergantung kepada orangtuanya.

Emotional autonomy tercermin melalui empat komponen. Mahasiswa tahun pertama yang kost merasa bahwa orangtua bukan sebagai orang yang paling ideal; dapat melihat dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya; tidak tergesa-gesa mencari orangtua ketika dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan; dan merasa ada hal-hal lain yang tidak perlu diketahui oleh orangtua.

Berdasarkan hasil survei pada 10 orang mahasiswa tahun pertama universitas 'X' yang kost di Bandung, diperoleh fakta sebanyak 7 orang memiliki ciri-ciri yang menunjukkan *emotional autonomy* yang tinggi. Menurut mereka, orangtua bukan orang yang paling tepat dalam memberikan solusi dari masalah mereka. Alasan mereka adalah bahwa solusi yang diberikan oleh orangtua terkadang tidak tepat dan mereka lebih mengetahui apa yang akan mereka lakukan

untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mahasiswa berdiskusi dengan leluasa dan mampu menyatakan pendapat yang berbeda dengan orangtua. Alasannya adalah orangtua mereka memberikan kebebasan bagi mereka untuk menyatakan pendapat dan mereka percaya bahwa pendapat mereka benar sehingga mereka berani untuk menyatakan pendapat yang berbeda. Ketika mahasiswa membutuhkan bantuan dan untuk mengatasi gejala perasaan yang mereka alami, mahasiswa mencari jalan keluar sendiri karena mereka percaya akan kemampuan mereka dan menurut mereka hanya mereka yang mampu mengatasi emosi mereka sendiri. Mahasiswa juga tidak menceritakan semua kejadian yang mereka alami kepada orangtua, dengan alasan mereka memiliki masalah pribadi yang tidak perlu diketahui oleh orangtua dan tidak semua kejadian perlu diketahui oleh orang tua yang terpenting mereka dapat mempertanggungjawabkannya.

Sebanyak 3 orang memiliki ciri-ciri yang *emotional autonomy* yang rendah. Menurut mereka, orangtua merupakan orang yang paling tepat dalam memberikan solusi dari masalah mereka. Alasan mereka adalah bahwa orangtua mereka lebih mengetahui tentang diri mereka dibandingkan orang lain dan orangtua sudah pernah mengalami sehingga mereka memiliki pengalaman untuk menyelesaikan masalah mereka. Mahasiswa tidak mampu berdiskusi dengan leluasa dan tidak mampu menyatakan pendapat yang berbeda dengan orangtua. Alasannya adalah ketika berdiskusi orangtua selalu memutuskan sesuai dengan kehendak mereka, tidak ingin membuat orangtua mereka kecewa dengan perbedaan pendapat dan pemikiran orangtua sama dengan pemikiran mereka sehingga tidak ada pendapat yang berbeda. Ketika mahasiswa membutuhkan

bantuan dan untuk mengatasi gejala perasaan yang mereka alami, mahasiswa langsung menceritakan dan meminta bantuan dari orangtua, dengan alasan mahasiswa sulit untuk mencari jalan keluar ketika mengalami masalah dengan perasaan mereka dan mahasiswa tidak kuat untuk menanggungnya sendiri. Mahasiswa menceritakan semua kejadian yang mereka alami kepada orangtua, dengan alasan setiap kejadian yang saya alami adalah penting untuk diketahui oleh orangtua dan agar orangtua mengetahui kejadian tersebut apakah benar atau tidak bagi diri mahasiswa.

Berdasarkan fakta yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki derajat *emotional autonomy* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama universitas 'X' yang kost di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana derajat *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama universitas 'X' yang kost di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama universitas 'X' yang kost di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama universitas 'X' yang kost di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama yang kost.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama yang kost.

1.4.2 Kegunaan praktis

- Sebagai masukan kepada para dosen wali mengenai *emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama yang kost, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberi informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa.

- Sebagai masukan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa kost yang baru masuk kuliah mengenai kemandirian agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri.

1.5 Kerangka Pikir

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Harold Albery (1957) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani oleh seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Pada masa remaja ini, seorang remaja dihadapkan pada sejumlah perkembangan psikososial, salah satu diantaranya adalah pencapaian kemandirian.

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa kemandirian remaja dapat dilihat dari upaya untuk menjadi manusia mandiri dan dapat mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini merupakan tugas perkembangan yang mendasar pada usia remaja. Kemandirian itu sendiri merupakan kebutuhan psikologis remaja karena selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar. Jika kebutuhan ini tidak direspon dengan tepat oleh lingkungan, dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang, misalnya remaja menjadi sangat tergantung kepada orangtua.

Dalam masa remaja, banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya yang begitu berbeda dengan masa kanak-kanak, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa ini terjadi perkembangan identitas diri dan

perubahan cara berpikir, dari cara berpikir konkret menjadi cara berpikir formal sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (Steinberg, 2002).

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan-perubahan mendasar, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg, 2002). Elemen-elemen utama biologis mengalami perubahan pada diri remaja, termasuk perubahan fisik dan kemampuan reproduksi. Perubahan pada fisik antara lain meliputi tumbuhnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya rambut pada daerah sekitar wajah pria, serta terjadinya peningkatan yang dramatis dalam tinggi badan pada pria dan wanita. Kemampuan reproduksi meliputi kemampuan untuk menghasilkan keturunan. Semua perubahan-perubahan ini menunjukkan pada apa yang disebut pubertas (Brooks-Gunn & Reiter, 1990 dalam Steinberg 2002). Orangtua melihat bahwa secara fisik anak mereka bukan anak kecil lagi, sehingga remaja perlu melepaskan ketergantungannya dari orangtua.

Perubahan kognitif menunjukkan suatu poses yang menjadi dasar bagaimana orang berpikir tentang sesuatu hal. Kemampuan berpikir ini membantu remaja dalam caranya berpikir tentang dirinya, pergaulannya, dan lingkungan sekitarnya. Remaja juga mampu merencanakan, melihat konsekuensi masa depan dari suatu tindakan, mampu membuat alternatif penjelasan dari suatu situasi, mampu berpikir tentang hubungan dengan teman dan keluarga, politik, agama, dan filosofi.

Perubahan secara sosial menunjukkan remaja mengalami peralihan dari bentuk sosialisasi yang bersifat kekanakan menjadi bentuk sosial yang matang dan

bertanggung jawab. Lingkungan sosial bergeser dari lingkungan keluarga menjadi lingkungan teman sebaya.

Remaja menjadi mandiri sangat diperlukan terutama jika remaja berpindah dari seorang senior di SMU menjadi seorang mahasiswa baru. Mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama dituntut untuk segera berupaya menjadi dewasa dalam berpikir dan memperhitungkan setiap resiko dalam bertindak. Hal ini terutama bagi mahasiswa tahun pertama yang kost, karena mereka berpisah dengan orangtua mereka secara fisik.

Mahasiswa yang terpisah dari orangtuanya karena menuntut ilmu di kota lain sehingga bermukim di tempat kost harus memiliki kemampuan untuk mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mahasiswa tahun pertama yang kost dituntut untuk mampu mengatur, mengurus, melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa tergantung kepada orang tuanya. Hal ini penting karena mahasiswa tahun pertama berpisah dengan orangtua dan menjalani kehidupannya sendiri, menempati posisi baru yang menuntut tanggung jawab dan keyakinan diri, seperti mempersiapkan kebutuhan sendiri, menjalin relasi dengan orang lain, dan sebagainya.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua atau orang dewasa lain (Steinberg, 2002). Secara umum, kemandirian terdiri dari tiga aspek (Steinberg, 2002) yaitu *Emotional Autonomy*, *Behavioral Autonomy*, dan *Value Autonomy*. Dari ketiga aspek kemandirian tersebut perkembangan *emotional autonomy* mendahului yakni pada masa remaja awal dan

merupakan dasar bagi dua kemandirian lainnya. Menurut Steinberg (2002) *emotional autonomy* merupakan perubahan bentuk kedekatan relasi emosi individu, khususnya dengan orang tua. Ketika menghadapi masalah mahasiswa akan berusaha sendiri untuk menyelesaikannya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan orangtua.

Steinberg (2002) menguraikan bahwa terdapat empat komponen penting dari *emotional autonomy*. Komponen pertama adalah *de-idealized* yang merujuk kepada sejauhmana mahasiswa tahun pertama yang kost dapat mengubah pandangan idealnya terhadap orangtua. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki *emotional autonomy* memiliki *de-idealized* terhadap orangtuanya, misalnya mereka memahami bahwa orangtua dapat melakukan kesalahan. Mahasiswa tahun pertama termasuk remaja akhir, dimana lebih memungkinkan untuk melakukan *de-idealized* terhadap orangtuanya (Smoller & Youniss, 1985; dalam Steinberg, 2002).

Komponen kedua adalah *parent as people*, yang merujuk pada seberapa jauh mahasiswa tahun pertama yang kost dapat menghayati bahwa orangtua sebagai orang pada umumnya. Mahasiswa tahun pertama tidak memiliki jarak dengan orangtuanya. Hal ini memungkinkan mahasiswa tahun pertama untuk berdiskusi dan bebas meminta pendapat dari orangtuanya.

Komponen ketiga adalah *nondependency*, yang merujuk kepada sejauhmana derajat ketergantungannya terhadap arahan dan bimbingan orangtua, misalnya bila mahasiswa melakukan kesalahan, maka mereka tidak selalu perlu bergantung kepada kedua orangtua untuk mengatasinya.

Komponen terakhir adalah derajat perasaan *individuated* yang dimiliki mahasiswa tahun pertama yang kost dalam relasinya dengan orangtua. Hal ini merujuk pada sejauhmana mahasiswa memiliki *privacy* atau ada hal-hal tertentu mengenai diri mahasiswa yang tidak perlu diketahui orangtua. Pada usia remaja orangtua tidak tahu secara signifikan jumlah teman-teman dari anaknya, hal ini merefleksikan besarnya *privacy* dan individuasi pada remaja (Feiring & Lewis, 1993; dalam Steinberg, 2002).

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *emotional autonomy* (Steinberg, 1993), yakni orangtua dan teman sebaya. Salah satu hal yang menonjol dari mahasiswa yang mempengaruhi relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk memperoleh kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis. Keluarga atau orangtua sebagai unit lembaga sosial yang pertama dan utama bagi mahasiswa dalam melakukan sosialisasi, dipandang sebagai determinan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *emotional autonomy*. Beberapa orangtua kecewa karena mereka mengharapkan mahasiswa untuk mendengarkan nasehat mereka dan meluangkan waktu yang lebih banyak dengan keluarga. Namun ada orangtua yang mengerti bahwa mahasiswa akan lebih banyak berelasi dengan teman sebayanya dan harus memiliki tanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya.

Menurut Steinberg (2002), pola asuh orangtua berpengaruh pada *emotional autonomy* pada mahasiswa. Pada pola asuh *authoritarian*, dimana aturan-aturan dibentuk secara kaku dan jarang diberi penjelasan kepada anak, suatu pengaturan lebih sulit bagi keluarga ini. Orangtua yang *authoritarian*

menemui anak yang memiliki *emotional autonomy* yang memberontak atau sering menentang dan mereka menghambat remaja mereka untuk memperoleh *emotional autonomy* (Steinberg, 2002). Orangtua membuat keputusan bagi mahasiswa dan sangat jarang mendengarkan pandangan dari mahasiswa mengenai suatu masalah. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi tergantung kepada orangtua karena mereka tidak pernah diberikan kesempatan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pada pola asuh *permissive*, dimana orangtua tidak memberikan pedoman/bimbingan bagi anak-anak mereka, sebagai hasilnya remaja tidak memperoleh patokan yang jelas dalam bertindak laku. Orangtua tidak menetapkan patokan/bimbingan dan melepaskan diri dari orangtua, tetapi bukan *autonomy* yang sesungguhnya (Devereux, 1970 dalam Steinberg, 2002).

Berbeda dengan pola asuh lainnya, orangtua yang *authoritative* meningkatkan *emotional autonomy* pada mahasiswa (Steinberg, 2002). Di dalam keluarga yang *authoritative*, terdapat suatu pedoman yang dibentuk bagi tingkah laku remaja, dan standard ditegakkan, tetapi bersifat fleksibel dan terbuka untuk diskusi. Selain itu, standard dan pedoman ini dijelaskan dan dilaksanakan dalam suatu keadaan yang penuh dengan kedekatan, perhatian, dan keadilan. Mahasiswa yang memiliki orangtua yang otoritatif menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan didorong untuk memperoleh *emotional autonomy*.

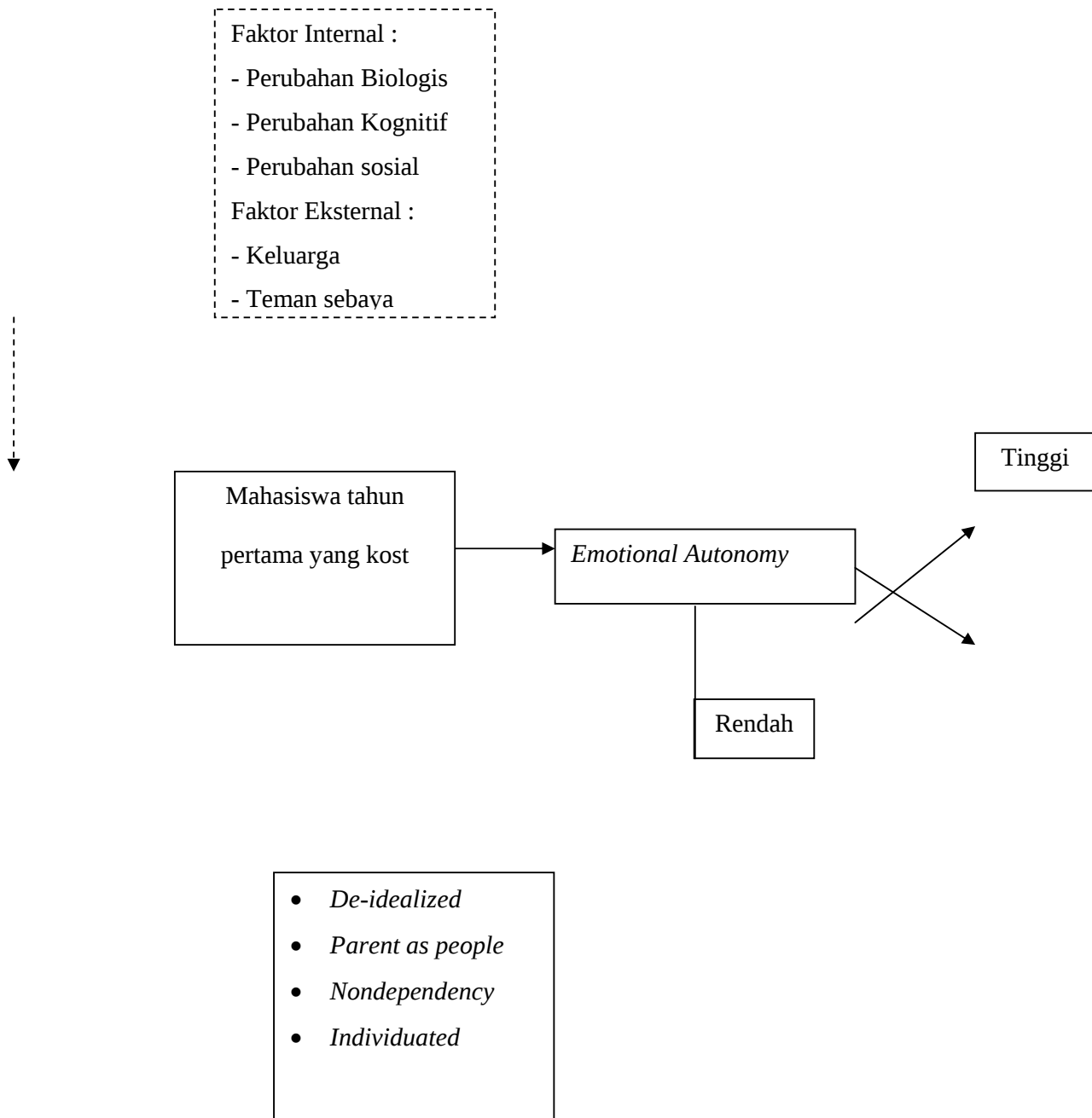
Selain orangtua, faktor yang mempengaruhi perkembangan *emotional autonomy* mahasiswa tahun pertama adalah teman sebaya. Pengalaman dalam kelompok teman sebaya sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian *autonomy*. Mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktu

dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua mereka (Steinberg, 2002). Mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya karena orientasi mereka yang tinggi terhadap kelompok teman sebaya. Mahasiswa lebih peduli terhadap apa yang teman-teman mereka pikirkan tentang mereka (Brown et al, 1986 dalam Steinberg 2002). Kelompok teman sebaya bisa menjadi satu lingkungan bagi mahasiswa untuk menguji keterampilan membuat keputusan dimana kehadiran orang dewasa untuk memonitor dan mengontrol pilihan mereka menjadi berkurang (Hill & Holmbeck 1986 dalam Steinberg, 2002). Hal ini membuat mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri, melihat diri mereka secara lebih mandiri dan belajar untuk membuat keputusan sendiri karena tidak bergantung lagi kepada orangtua.

Seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki *emotional autonomy* yang tinggi dan juga dapat dikatakan memiliki *emotional autonomy* yang rendah tergantung pada perilaku yang ditunjukkannya sehari-hari dalam menghadapi suatu hal. Mahasiswa yang memiliki *emotional autonomy* yang tinggi tidak memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu, memandang orangtua bukan semata-mata sebagai orangtua tetapi juga sebagai teman berdiskusi, memiliki kebebasan pribadi atas orangtuanya, bergantung kepada kemampuannya sendiri dan berusaha mengatasi sendiri setiap permasalahan yang mereka hadapi sebelum mereka meminta bantuan dari orangtua. Mahasiswa yang memiliki *emotional autonomy* rendah, memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu, memandang orangtua semata-mata sebagai orangtua dan bukan sebagai teman

berdiskusi, tidak memiliki kebebasan pribadi atas orangtuanya, dan bergantung kepada orangtuanya dalam segala hal.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



2.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas maka asumsi dari penelitian adalah :

- *Emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama yang kost merupakan perubahan bentuk kedekatan relasi emosi individu, khususnya dengan orang tua.
- *Emotional autonomy* pada mahasiswa tahun pertama yang kost terdiri dari empat komponen, yaitu *De-Idealized*, *Parent As People*, *Nondependency*, *Individuated*.
- *Emotional autonomy* mahasiswa tahun pertama yang kost dipengaruhi oleh faktor internal (perubahan biologis, perubahan kognitif dan perubahan sosial) dan faktor eksternal (keluarga dan teman sebaya).
- Mahasiswa tahun pertama yang kost memerlukan *emotional autonomy* agar mereka mudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi ketika mereka baru masuk ke Perguruan Tinggi, terutama karena mereka berpisah dari orangtua mereka.